

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penulisan

Pertobatan dapat dimengerti sebagai sebuah anugrah keselamatan yaitu ketika seorang berdosa menerima kemurahan Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan perkataan lain, pertobatan merupakan karya atau anugrah Allah bagi orang berdosa supaya seseorang dipimpin menuju hidup dan mengenal kebenaran. Seseorang bertobat karena mendengar firman Allah. Hati orang ini digerakkan oleh Roh Kudus sehingga mampu berbalik dan insyaf akan dosa-dosanya.

Menurut Calvin, ada dua sisi dari pertobatan yaitu sisi aktif dan pasif.

Pertobatan secara aktif adalah tindakan Allah di mana Ia menyebabkan orang berdosa yang telah mengalami kelahiran kembali, dalam hidupnya yang disadari berbalik kepada-Nya dalam penyesalan akan dosa dan iman. Sedangkan secara pasif, pertobatan adalah tindakan yang disadari yang merupakan hasil perbuatan orang berdosa, di mana ia melalui anugrah Tuhan, berbalik kepada Tuhan dalam kelahiran kembali dan iman.¹

Pertobatan sejati merupakan suatu kesatuan utuh yang menyangkut suatu perubahan sikap hidup, pikiran, dan kehendak. Pertobatan sejati melibatkan suatu kesadaran akan kekudusan Allah, dukacita atas dosa, sikap hidup yang berbalik atas dosa, dan mencari pengampunan yang seharusnya menjadi tujuan dan motivasi hidup.

Alkitab memaparkan banyak contoh pengalaman dan panggilan pertobatan sejati seperti yang dialami oleh rasul Paulus (Roma 2:4). Pengalaman pertobatan Paulus sangat luar biasa. Dalam perjumpaan Paulus dengan Kristus, Paulus mengalami perubahan secara total. Paulus pada awalnya membenci dan menganiaya umat Tuhan diubah menjadi orang yang sungguh-sungguh mengasihi

¹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4 (Doktrin Keselamatan)*, Terj. Yudha Thianto (Jakarta: LRII, 1997), 157-158.

Tuhan dan berani memberitakan Injil Kristus, sekalipun Paulus harus mengalami penderitaan dan kematian.

Selain pertobatan Paulus, sejarah gereja mengungkapkan pertobatan seorang bapa gereja bernama Agustinus. Dalam buku berjudul *confession*, diceritakan hidup masa muda sampai kepada pertobatan Agustinus sebagai pengakuan terbuka dihadapan Tuhan. Agustinus adalah seorang yang pintar tetapi hidup dalam percabulan. Agustinus mengalami pertobatan ketika membaca firman Tuhan yang terdapat dalam surat Roma 13:13-14. Pengaruh ajaran Agustinus sampai kepada teologia Luther maupun Calvin dan terdapat di segenap gereja masa kini.²

Seorang tokoh reformasi bernama Martin Luther, seorang yang sangat saleh dan rajin beramal, tetapi tidak mengalami kedamaian dan ketentraman di dalam hati. Luther insyaf karena menjumpai perkataan Alkitab "...orang benar akan hidup oleh iman" (Roma 1:17). Luther menyadari hanya melalui karya Yesus Kristus manusia dibebaskan dari dosa, dengan tidak menuntut apapun dari manusia selain dari pada menerima pengampunan dengan iman yang sungguh-sungguh.³

Pertobatan yang dipaparkan oleh penulis di atas adalah beberapa contoh pengalaman pertobatan yang dialami oleh orang-orang dewasa. Bagi orang-orang dewasa dengan potensi perkembangan kognitif, iman, psikososial, fisik, moral, dan kedewasaannya akan lebih mudah memahami hal-hal abstrak yang berhubungan dengan pertobatan, namun sebaliknya bagi anak-anak akan mengalami kesulitan di dalam memahami hal-hal abstrak yang berhubungan

²Peter Wongso, *Sejarah Gereja* (Malang: SAAT, 1996), 66-74.

³Berkhof H dan P.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 123-126.

dengan pertobatan. Hal ini didukung dengan beberapa pendapat yang keberatan dengan pertobatan di masa kanak-kanak. Adapun pendapat yang menyatakan keberatan terhadap pertobatan anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Weys Haystead memaparkan bahwa cara berfikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk memahami pertobatan menyebabkan anak-anak sulit memahami makna pengampunan dosa secara umum. Haystead mendefinisikan pertobatan adalah berpaling dari seluruh pola perilaku yang mementingkan diri sendiri membutuhkan cara berfikir tingkat tinggi bagi anak-anak.⁴
- b. George G. Konrad menghubungkan konversi anak-anak dengan masalah-masalah seputar isu-isu teologis yang meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang pertobatan, iman, dan dosa anak-anak. Pendapat Konrad tentang pertobatan adalah sebagai berikut:

Pertobatan yang diartikan berbalik merupakan perubahan sikap seseorang tentang dirinya dan orang lain dan pekerjaan Kristus. Di dalam pertobatan seseorang tidak hanya bertobat dari apa yang ia katakan atau lakukan, tetapi menyangkut status dirinya. Manusia tidak hanya berbuat dosa di dalam tindakan atau perbuatan tetapi kecenderungan dirinya yang terus berdosa. Manusia membutuhkan perubahan di dalam dirinya dan pertobatan yang berpusat dalam dirinya akan membawa kepada kehidupan yang baru (Kisah Rasul 11:18).⁵

Konrad memaparkan bahwa pertobatan yang membawa seseorang kepada kehidupan baru yang akan menunjukkan atau menyatakan secara tidak langsung suatu tingkat kedewasaan dan tanggung jawab yang konsisten di mana kedewasaan dan tanggung jawab yang konsisten tidak diperoleh sejak masa usia kanak-kanak.

⁴Wes Haystead, *Mengenalkan Allah kepada Anak*, Terj. Xavier Q. Pranata (Jogyakarta: Yayasan Gloria, 1998),121.

⁵George G. Konrad, "The Conversion of Children," dalam <http://www.Directionjournal.org/Article/360>: 36.

Selain itu ada beberapa pendapat lain yang mengemukakan tentang pertobatan di masa kanak-kanak yaitu sebagai berikut:

- a. Gunnels memaparkan bahwa anak-anak memiliki faktor-faktor kesiapan dalam mengalami konversi. Adapun faktor-faktor yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Faktor pertama adalah perubahan watak. Perubahan ini dibuktikan dengan adanya hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah. Faktor kedua yaitu memperoleh pikiran yang baru. Ketika anak-anak mulai menanyakan tentang keanggotaan gereja, baptisan, pengampunan dosa, kematian atau kebangkitan Yesus Kristus, pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan adanya keinginan tahu mereka untuk menjadi Kristen. Faktor ketiga yaitu terdapatnya pengembangan konsep dalam diri anak-anak. Respon anak-anak pada pertanyaan-pertanyaan khusus mengenai konsep Allah yang benar, kematian atau kebangkitan Yesus Kristus, dan karya Roh Kudus, menunjukkan adanya kesiapan untuk membuat komitmen yang murni kepada Tuhan. Lebih lanjut lagi Gunnels mengatakan bahwa faktor-faktor kesiapan dalam konversi ini tidaklah sama bagi setiap anak karena mereka berbeda baik dari latar belakang, pengertian, kepribadian, dan kesiapan untuk membuat komitmen.⁶

- b. Pandangan lain tentang konversi anak juga dikemukakan oleh Clifford Ingle yang memaparkan beberapa permasalahan tentang konversi anak-anak yang meliputi masalah umur (age of accountability), kedewasaan (maturity), tanggung jawab (responsibility), dan pengaruh dari keluarga. Pendapat Clifford tentang konversi anak-anak adalah sebagai berikut:

Anak dapat mengerti, percaya, dan menerima Tuhan Yesus dengan iman yang disertai dengan pertobatan. Hal ini tergantung pada diri anak tersebut yaitu tergantung pada kemampuan, umur, kedewasaan, dan kapasitas daya tangkap berfikir dan membuat keputusan. Anak-anak yang berumur 9 (sembilan) atau 10 (sepuluh) tahun tidak mungkin dapat mengerti dan mengekspresikan kebenaran dasar dari konversi seperti yang dialami oleh orang-orang dewasa. Dasar kebenaran Alkitab yang terpenting adalah bahwa Allah berbicara pada masing-masing individu menurut tingkat umurnya.⁷

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang dikemukakan di atas maka ada 2 (dua) pendapat yang berbeda tentang pertobatan anak-anak. Pertama, pertobatan anak-anak memerlukan tingkat pemikiran yang tinggi, kedewasaan, dan tanggung

⁶Drew J. Gunnells, Jr, "Counseling Children about Conversion," dalam *Southwestern Journal of Theology* /Article/37.

⁷Clifford Ingle, *Children and Conversion* (Nashville: Broadman Press, 1970), 14.

jawab secara konsisten. Kedua, anak-anak memiliki faktor-faktor kesiapan dalam mengalami pertobatan dan Allah dapat berbicara melalui masing-masing individu menurut tingkat usia. Berdasarkan kedua pendapat yang berbeda ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengembangkan pertobatan anak-anak pada rentang usia antara 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) tahun.

Selain itu, penulis tertarik meneliti pertobatan usia anak-anak 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) tahun karena rentang usia anak-anak 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) tahun merupakan masa usia sekolah di mana anak-anak telah mengembangkan hati nurani, pengertian moral, pengertian hidup sehari-hari, ketrampilan, dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.⁸ Di samping itu, ketertarikan penulis juga di dorong oleh pengalaman pelayanan penulis di sekolah minggu GKI Kavling Polri yang telah mengajar anak-anak usia 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) tahun selama kurang lebih 15 (lima belas) tahun.

II. Pokok Permasalahan

Penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang pertobatan anak-anak dengan pokok permasalahan sebagai berikut;

1. Mungkinkah anak-anak yang berusia di antara rentang 6 (enam) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun dapat mengalami pertobatan?
2. Apakah standar pertobatan menurut Alkitab bagi orang dewasa pada umumnya dapat dialami oleh anak-anak rentang usia 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) tahun?

⁸Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 10.

III. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk mendapatkan suatu kepastian bahwa anak-anak yang berusia antara 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) tahun dapat mengalami pertobatan.

IV. Batasan Penulisan

1. Penulis dalam penelitiannya membatasi usia anak-anak mulai dari usia 6 (enam) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun.
2. Pembahasan pertobatan terhadap anak-anak usia 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) tahun, yang ditinjau dari segi percaya kepada Tuhan Yesus dan berpaling dari dosa.

V. Metodologi Penulisan

1. Dalam tesis ini penulis akan menganalisa dan mengambil bahan-bahan yang bersumber dari literatur yaitu dari beberapa buku-buku teologi, psikologi, karya tulis tentang konversi anak di internet maupun dalam jurnal teologi Kristen.
2. Dalam tesis ini penulis hanya mengembangkan dan bukan menemukan atau menguji.

VI. Sistematika Penulisan

Pada bagian Bab I, terdiri dari Latar Belakang Penulisan, Pokok Permasalahan, Tujuan Penulisan, Batasan Penulisan, Metodologi Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Pada Bab II, penulis akan memaparkan 2 (dua) topik utama yaitu perspektif Alkitab tentang pertobatan dan perspektif Alkitab tentang pertobatan anak-anak usia 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) tahun. Dalam bagian pertobatan penulis akan membahas mengenai istilah Alkitab tentang pertobatan, definisi pertobatan, signifikansi pertobatan, alasan pertobatan, natur pertobatan, dan aspek-aspek pertobatan. Dalam bagian pertobatan usia anak-anak 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) akan dipaparkan tinjauan teologis menurut Alkitab.

Pada Bab III, penulis akan memaparkan perkembangan anak-anak yang ditinjau dari sudut perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan psikososial, dan perkembangan iman. Dari setiap sudut perkembangan anak-anak tersebut akan dipaparkan tahapan perkembangan dan faktor-faktor dalam perkembangan.

Pada Bab IV, penulis akan memaparkan hubungan antara pertobatan dengan usia anak-anak 6 (enam) s/d 12 (dua belas) tahun yang terdiri dari 5 (lima) topik utama yaitu makna pertobatan, natur pertobatan, aspek pertobatan, pengaruh tahapan perkembangan, dan hubungan pertobatan.

Pada bagian kesimpulan, penulis akan meringkas secara singkat isi dari tesis pertobatan anak-anak usia 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) tahun.